

**EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) UNGGUL  
DI SMU NEGERI I YOGYAKARTA**

*Oleh:*

*Djihad Hisyam dan Suyata*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Sekolah Menengah Umum (SMU) unggul, terutama mengenai: (1) kondisi lingkungan sekolah baik fisik, sosial maupun budaya, (2) cara seleksi atau penyaringan peserta didik untuk sekolah unggul, (3) kualifikasi dan cara rekrutmen tenaga kependidikan, (4) pemahaman dan penerapan kurikulum, (5) pengadaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana, (6) pelaksanaan proses belajar mengajar, (7) manajemen sekolah, dan (8) usaha pencarian dana dan pemanfaatannya.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bersifat kualitatif. Pendekatan evaluasi yang digunakan untuk mengembangkan kriteria adalah gabungan antara pendekatan proses dengan *fidelity*, sedang metode yang digunakan adalah metode etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di SMU I Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema. Pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber data dan metode.

Penelitian ini menghasilkan: (1) lingkungan fisik sekolah belum sepenuhnya kondusif dalam mendukung proses belajar mengajar. Sebaliknya hubungan sosial dan lingkungan budaya sekolah sudah cukup baik dan harmonis. (2) Cara seleksi belum sepenuhnya menggunakan pedoman yang digariskan oleh Depdikbud. (3) Cara rekrutmen dan penetapan kualifikasi guru cukup selektif, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami hambatan. (4) Pengembangan kurikulum dipahami dan dilaksanakan dengan cara menambah jam pelajaran pada pelajaran-pelajaran yang diujikan dalam EBANAS. (5) Pengadaan sarana dan prasarana cukup terbatas, walaupun demikian pemanfaatannya sebagian besar sudah cukup optimal. (6) Proses belajar mengajar sudah berjalan baik dan berkualitas karena guru menguasai materi, menggunakan berbagai metode dan penuh kedisiplinan. Untuk kelas tiga diadakan Pengembangan Materi Ketrampilan Teknis (PMKT) dan *try-out* untuk persiapan UMPTN. (7) Manajemen sekolah cukup baik, bijaksana, komunikatif dan bersikap terbuka. (8) Pendanaan sekolah didukung dari iuran rutin, dan sumbangan sukarela dari kelas I, II dan III lewat BP3, serta Kanwil Depdikbud. Berdasarkan temuan ini, perubahan nama dari sekolah unggul menjadi sekolah berwawasan unggul untuk SMU I Yogyakarta tidak berpengaruh terhadap kebijakan sekolah.

## **Pendahuluan**

Sekolah unggul merupakan sekolah yang dirancang untuk memberi penyaluran kepada peserta didik yang benar-benar berbakat, dan mempunyai kemampuan yang luar biasa. Pemberian perlakuan khusus tersebut dilakukan agar potensi anak berbakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan berbakat (*gifted and talented*) mengalami gejala prestasi kurang. Salah satu sebabnya adalah lingkungan belajar yang kurang menantang mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal, dan pengajaran di sekolah dianggap kurang menarik (Utami Munandar, 1982; Katolani, 1995; Sartini Nuryoto, 1996). Suyanto (1996) juga mengemukakan bahwa tidak adanya penanganan secara khusus terhadap peserta didik yang memiliki bakat luar biasa, maka mereka akan menjadi frustrasi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan sekolah unggul merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah layanan pembelajaran bagi peserta didik yang berbakat.

Mengingat pentingnya sekolah unggul tersebut maka penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang pelaksanaan sekolah unggul, sekaligus mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan tersebut memenuhi kriteria yang telah digariskan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris dan mengevaluasi pelaksanaan sekolah unggul di SMU Negeri I Yogyakarta, terutama mengenai: (1) kondisi lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosial yang mampu menumbuhkan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, (2) cara seleksi atau penyaringan peserta didik untuk sekolah unggul, (3) kualifikasi dan cara rekrutmen tenaga kependidikan, (4) pemahaman dan penerapan kurikulum yang dikembangkan, (5) pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana, (6) pelaksanaan proses belajar mengajar, (7) manajemen sekolah unggul, dan (8) usaha pencarian dana dan pemanfaatannya.

Sekolah Menengah Umum Plus (Unggul) adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya sebagai sekolah model dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (siswa, guru,

sarana, pengelolaan) dan proses pembelajarannya diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut (Depdikbud, 1996).

Ciri-ciri keunggulan dari sekolah unggul itu meliputi:

1. Masukan (*input*) diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
4. Memiliki guru/tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
5. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
6. Rentang waktu belajar sekolah yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah lain dan tersedianya asrama yang memadai.
7. Proses belajar mengajar yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
8. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan materi kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin, sistem asrama dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya.
9. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai materi pelajaran (Depdikbud, 1994: 3-4).

Secara khusus sekolah unggul mempunyai tujuan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang mempunyai keunggulan dalam hal: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, (2) nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, (3) wawasan IPTEK yang mendalam dan luas, (4) motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan, (5) kepekaan sosial dan kepemimpinan, dan (6) disiplin yang tinggi yang ditunjang oleh kondisi fisik yang prima (Depdikbud, 1994).

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bersifat kualitatif. Pendekatan evaluasi yang digunakan untuk mengembangkan kriteria adalah

*Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU Negeri I Yogyakarta*

gabungan antara pendekatan proses dan *fidelity* (Said Hamid Hasan, 1988). Dengan demikian kriteria evaluasi dibuat sebelum dan sesudah peneliti terjun ke lapangan.

Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam tentang sistem pendidikan unggul dalam dimensi budaya, karena itu metode yang digunakan adalah metode etnografi (Spradley, 1980; Bogdan, 1982; Noeng Muhadjir, 1993).

Penelitian ini dilakukan di SMU Negeri I Yogyakarta dengan mengambil informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data/sumber dan metode.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti alur yang disarankan oleh Spradley (1980). Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis domain, yakni berusaha untuk menemukan domain-domain, baik yang berupa *cover items* maupun *included terms*. Langkah kedua adalah melakukan analisis taksonomi, yaitu berusaha merinci lebih lanjut domain-domain yang ditemukan, menghimpun elemen-elemen yang sama dalam suatu domain sehingga terlihat taksonominya. Langkah ketiga adalah analisis komponen, yaitu menemukan kontras-kontras yang ada untuk setiap elemen dalam satu domain. Langkah keempat adalah analisis tema, yakni berusaha menemukan tema-tema budaya yang muncul dari setiap langkah analisis.

### **Hasil Penelitian**

SMU Negeri I Yogyakarta berada di Jalan HOS. Cokroaminoto 10 Yogyakarta. Letaknya cukup strategis karena tidak begitu jauh dari pusat kota dan dekat dengan jalan raya. Keadaan ini menjadikan lingkungan fisik sekolah kurang kondusif karena kondisi jalan raya yang cukup ramai sehingga agak bising. Walaupun demikian keadaan ini tidak dijadikan sebagai hambatan yang berarti, baik siswa maupun guru sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hubungan sosial dan kualitas akademik sekolah cukup baik dan harmonis. Hubungan intern warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, dan karyawan cukup harmonis. Di antara guru dan karyawan terdapat wadah kegiatan sosial yang dinamakan dengan Rukun Guru. Dengan wadah ini

menambah keharmonisan hubungan antarguru dan karyawan. Hubungan sekolah dengan pihak luar, baik masyarakat maupun lembaga juga cukup baik. Hubungan ini diwujudkan dalam bentuk mengadakan kontak dengan orang tua murid, mengadakan kerja sama dengan alumni dalam wadah KATY (Keluarga Alumni Teladan Yogyakarta), dan kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan tinggi maupun pusat bimbingan belajar.

Di sekolah ini juga telah tertanam suatu tradisi atau budaya unggul di kalangan peserta didik. Budaya ini tercermin dari adanya motivasi belajar yang tinggi, disiplin, taat aturan, kesadaran bertanggung jawab dan keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi yang tinggi. Di samping itu budaya yang kurang mendukung PBM juga dihilangkan. Kebiasaan bergaul bebas antar lawan jenis dan merokok di sekolah dilarang. Larangan ini berlaku untuk semua warga sekolah. Sedangkan budaya yang positif dikembangkan, seperti budaya bersih, tertib, shalat berjamaah, dan berjabat tangan. Budaya tersebut telah tertanam sejak lama dan selalu mewarnai kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan kriteria evaluasi dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan budaya sekolah dikatakan telah memenuhi kriteria sebagai sekolah unggul, akan tetapi lingkungan fisik sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang digariskan karena masih adanya lingkungan fisik yang kurang mendukung PBM.

Untuk memperoleh peserta didik yang unggul pihak sekolah mengadakan penyeleksian secara ketat. Dalam mengadakan seleksi, pihak sekolah telah menentukan bahwa NEM bukanlah satu-satunya alat seleksi tetapi juga memperhatikan hasil psikotes dan surat keterangan sehat dari dokter. Batas minimal nilai NEM yang diperbolehkan adalah 42 tanpa ada nilai 5.

Cara penyeleksian yang hanya didasarkan hanya pada NEM dan psikotes ini masih belum memenuhi kriteria sebagai sekolah unggul. Masih ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pula dalam mengadakan penyeleksian, yakni nilai rapor semester I sampai dengan V, peringkat di kelas, rekomendasi dari guru/kepala sekolah, dan latar belakang kehidupan siswa. Dengan demikian, dilihat dari komponen penyeleksian peserta didik, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kriteria sekolah unggul belum seluruhnya dapat dipenuhi oleh SMU Negeri I Yogyakarta.

*Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU Negeri I Yogyakarta*

Untuk kepala sekolah sepenuhnya telah memenuhi kriteria yang ditentukan, yakni memiliki pendidikan sarjana (S1), pangkat IV/a, terampil, lincah, berdedikasi tinggi dan memiliki pengalaman yang luas. Dari segi guru walaupun dari sikap dan perilaku telah memenuhi kriteria, namun sebagian guru (25%) masih memiliki latar belakang pendidikan di bawah sarjana (S1).

Mengenai tenaga BP, jumlah dan kualifikasinya sudah cukup memadai, namun dalam prakteknya sistem administrasi kurang dapat dimonitor secara jelas dan cermat karena adanya kebebasan siswa untuk memilih guru BP sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian cara kerja BP terlihat kurang efektif. Begitu juga tenaga pengembang kurikulum kurang dapat berfungsi secara baik karena dana yang tersedia kurang memadai. Jadi dilihat dari komponen tenaga kependidikan, kriteria yang digariskan belum seluruhnya dapat dipenuhi oleh SMU Negeri I Yogyakarta.

Pelaksanaan kurikulum nasional di SMU Negeri I Yogyakarta sudah cukup baik. Dalam hal penjabaran atau improvisasi kurikulum, pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan penambahan jam pelajaran dengan konsekuensi terjadi penambahan materi, penggunaan multi metode dan multi media. Penambahan ini hanya terbatas pada mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan. Penambahan ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler (wajib dan pilihan), dan Pengembangan Materi Keterampilan Teknis (PMKT) yang dilaksanakan pada jam ke nol. Kegiatan ini sangat menunjang kegiatan kurikuler. Dengan demikian, komponen kurikulum ini telah mampu dipenuhi secara baik.

Sebagian besar sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar hampir semuanya tersedia dengan baik, hanya laboratorium IPS dan PMP/PSPB yang belum tersedia. Ruang administrasi juga hampir semuanya tersedia, hanya ruang rapat dan reproduksi yang belum tersedia, walaupun demikian ruang administrasi yang tersedia belum cukup memadai karena belum bersifat permanen. Bangunan hunian bagi guru dan siswa belum dapat disediakan pihak sekolah, hanya meso guru yang sedang dalam persiapan, sedangkan asrama siswa sedang dipikirkan penyediaannya.

Beberapa media belajar telah dimiliki oleh sekolah, seperti OHP, TV, Audio Visual namun jumlahnya tidak banyak. Oleh karena adanya keterbatasan sarana pendukung yang lain, maka media tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Begitu juga fasilitas perpustakaan, jumlah buku

sebanyak 5.193 judul (34.568 eksemplar), dan majalah 107 judul (940 eksemplar). Walaupun dilihat dari segi kuantitasnya cukup memadai, namun karena kondisi ruang baca yang sempit menjadikan pemanfaatan perpustakaan menjadi kurang optimal. Jadi secara keseluruhan penyediaan sarana dan prasarana sekolah cukup memenuhi kriteria, namun dalam pemanfaatannya perlu dibenahi.

Model PBM yang dikembangkan di SMU Negeri I Yogyakarta telah mengacu pada tujuan dari sekolah unggul. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional 1994 yang ditambah jam pelajarannya dengan memberikan kegiatan tambahan, seperti ekstra kurikuler wajib, pengayaan, PMKT dan *try out*. Kemampuan guru dalam menyajikan mata pelajaran cukup bervariasi. Namun demikian pihak sekolah belum mampu menyiapkan sumber belajar yang lengkap sesuai dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK. Walaupun demikian hasil belajar siswa sudah dapat dikemukakan dalam bentuk laporan, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam hubungannya dengan peran guru, pada umumnya guru telah mampu berperan sebagai motivator dan fasilitator tidak hanya sebagai komunikator, terutama dalam PMKT, dan kegiatan BP. Hubungan guru siswa juga cukup harmonis. Kepala sekolah juga bersifat terbuka dan semua warga sekolah selalu menaati peraturan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat juga cukup baik, terutama dengan lembaga bimbingan belajar karena sering diadakannya kerja sama dalam bentuk *try out* UMPTN. Keberadaan kampus UMY yang dekat dengan sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagaimana kehidupan di perguruan tinggi yang sebenarnya. Selain itu pengelolaan administrasi dan PBM juga sudah cukup tertib.

Dalam pembelajaran tujuan-tujuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor ikut dipertimbangkan. Kedisiplinan memang dituntut, namun siswa tetap diberikan kreatifitas untuk mengatur kegiatan siswa melalui OSIS. Di antara siswa memang penuh kompetisi dalam berprestasi namun mereka juga bekerja sama dalam mensukseskan program kerjanya.

Untuk mendukung PBM yang efektif guru telah mempersiapkan program pembelajaran dengan baik. Persiapan tertulis yang dibuat guru meliputi Analisis Materi Pelajaran (AMP), program tahunan, program catur wulan, program satuan pelajaran dan rencana pelajaran.

***Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU Negeri I Yogyakarta***

Kegiatan kurikuler dilakukan secara tatap muka dan ditentukan alokasi waktunya secara jelas dalam susunan program pembelajaran. Kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam kegiatan tatap muka, sedangkan kegiatan mandiri dilakukan baik dalam kegiatan praktikum IPA maupun pengayaan bahasa Inggris.

Penilaian kemajuan belajar dilakukan dengan cara pada setiap pelajaran yang disampaikan guru menuliskan materi atau bahasan dalam sebuah buku. Guru juga mengadakan penilaian dengan memperhatikan tahapan ulangan harian (bobotnya 1) dan ulangan umum (bobotnya 2). Di samping itu ada juga guru yang memperhitungkan nilai-nilai tugas yang diberikan.

Dari hasil evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa secara umum PBM yang ada di SMU Negeri I Yogyakarta telah memenuhi kriteria yang digariskan sebagai sekolah unggul.

Kepala sekolah setiap tahunnya selalu menyusun program kerja sekolah dan RAPBS. Kegiatan PBM diatur dan ditata dengan kalender pendidikan sekolah, sedangkan kegiatan penilaian dan bimbingan juga diatur dan dilaksanakan dengan tertib. Selain itu program pembinaan kesiswaan ada dan dalam praktiknya ditangani oleh Wakasek bidang kesiswaan, sedangkan kegiatan rutusnya diserahkan kepada OSIS.

Di SMU Negeri I Yogyakarta sudah ada program pengembangan guru dan tenaga kependidikan tetapi tidak dapat berjalan secara efektif karena padatnya kegiatan sekolah. Bagi tenaga nonkependidikan juga diberikan kesempatan untuk mengikuti penataran-penataran yang dilakukan lembaga lain. Selain itu sekolah sudah menangani pengelolaan administrasi yang meliputi ketenagaan, keuangan dan kurikulum. Sarana dan prasarana yang ada juga telah ditangani secara baik, baik dari segi perencanaannya, pengadaan dan pemeliharaan. Begitu juga hubungan sekolah, baik secara intern maupun ekstern cukup baik. Jadi, secara keseluruhan kriteria manajemen sekolah unggul telah mampu dipenuhi oleh SMU Negeri I Yogyakarta.

Perencanaan dana telah dapat dipenuhi oleh SMU Negeri I Yogyakarta. Akan tetapi dilihat dari sumber bantuan dana belum sepenuhnya dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan karena sumber pembiayaan hanya diperoleh dari iuran rutin, sumbangan sukarela dari siswa, BP3 dan Kanwil Depdikbud. Dalam hal ini peran pemerintah daerah dan masyarakat belum

nampak. Jadi, komponen danaan ini belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh SMU Negeri I Yogyakarta.

### **Kesimpulan**

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: pertama, lingkungan fisik sekolah belum sepenuhnya kondusif dalam mendukung proses belajar mengajar. Sebaliknya hubungan sosial dan lingkungan budaya sekolah sudah cukup baik dan harmonis. Kedua, cara selsksi belum sepenuhnya menggunakan pedoman yang digariskan oleh Depdikbud. Ketiga, cara rekrutmen dan penetapan kualifikasi guru cukup selektif, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami hambatan. Keempat, pengembangan kurikulum dipahami dan dilaksanakan dengan cara menambah jam pelajaran pada pelajaran-pelajaran yang diujikan dalam EBANAS. Kelima, pengadaan sarana dan prasarana cukup terbatas, walaupun demikian pemanfaatannya sebagian besar sudah cukup optimal. Keenam, proses belajar mengajar sudah berjalan baik dan berkualitas karena guru menguasai materi, menggunakan berbagai metode dan penuh kedisiplinan. Untuk kelas tiga diadakan PMKT dan *try-out* untuk persiapan UMPTN. Ketujuh, manajemen sekolah cukup baik, karena kepala sekolah mampu menjalankan fungsi dengan baik, bijaksana, komunikatif dan bersikap terbuka. Kedelapan, pendanaan sekolah didukung dari iuran rutin, dan sumbangan sukarela dari kelas I, II, dan III lewat BP3, serta Kanwil Depdikbud.

### **Daftar Pustaka**

- Ali Warsito, dkk. (tt). *Pedoman sekolah unggul Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PDM Kodia Yogyakarta.
- Balitbang Depdikbud. (1986). *Program alternative for the gifted and talented*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Banister, Peter., et al. (1994). *Qualitative methods in psychology: a research guide*. Buckingham: Open University.

***Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU Negeri I Yogyakarta***

- Bogdan, R.C. (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Coleman, Laurence J. (1985). *Schooling the gifted*. California: Addison-Wesley Innovative Devison.
- Conny Semiawan. (1995). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta: P3G Dirjen Dikti Depdikbud.
- Delisle, James R. (Ed). Shaver, James P. (1991). *Gifted students and social studies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (1994). *Handbook of qualitative research*. London: Sage Publication.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Pengembangan sekolah unggul*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Petunjuk teknis pengelolaan sekolah SMU plus*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Sekolah menengah umum plus (unggul)*. Suplemen disampaikan pada Seminar Nasional tentang Model Sekolah Unggulan Menyongsong Abad XXI di UNS Surakarta tanggal 26 Maret 1996.
- Guba, EG. Lincoln, Y.S. (1981). *Effective evaluation*. San Fransisco: Yossey Boss Publishers.
- Kastolani, H.M. (1995). *Penyelenggaraan sekolah unggul*. Makalah pada diskusi ringan penyelenggaraan sekolah unggul di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 14 Oktober 1995.
- Kitano Margie, K., and Kirby, Darrel F. (1996). *Gifted education: a comprehensive view little*. Boston: Broen and Company.
- Moleong, Lexy J. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya PT.

- Nasution S. (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noeng Muhadjir. (1993). *Metode penelitian kualitatif telaah positivistik rasionalistik, fenomenologik, ralisme methaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. New Delhi: Sage Publication India Ltd.
- Said Hamid Hasan. (1988). *Evaluasi kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sartini Nuryoto. (1996). "Anak genius berprestasi dan anak genius kurang berprestasi". *Kedaulatan Rakyat*. 29 Januari 1996. Yogyakarta.
- Slamet PH. (1995). *SMK unggulan: pengertian dan pola pengembangannya*. Semarang: Penataran dan Lokakarya Peningkatan Sumber Daya Manusia Bagi Pengelola SMK.
- Spradley, James P. (1979). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- \_\_\_\_\_. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sumarno. (1995). *Potensi sekolah unggul sebagai pusat pengembangan mutu pendidikan*. Makalah dalam diskusi ringan penyelenggaraan sekolah unggul di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 14 Oktober 1995.
- Supriyoko. (1998). "Sekolah unggul". *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta, 16 Juni 1998.
- Suyanto. (1996). "Pengembangan potensi anak berbakat, bukan genius". *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta, 26 Januari 1996.

***Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU Negeri I Yogyakarta***

**Tri Martini, R.Ay. (1995). *Penyelenggaraan sekolah unggul di SMU I Yogyakarta*. Makalah dalam diskusi ringan penyelenggaraan sekolah unggul di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 14 Oktober 1995.**

**Utami Munandar. (1982). *Pokok-pokok masalah identifikasi anak berbakat di Indonesia*. Dalam Bunga Rampai Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya. Jakarta: CV. Rajawali.**

**Ward, P. (1980). *Differential education for the gifted*. California: Ventura.**

**Zamroni. (1992). *Pengantar pengembangan teori sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.**